

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nilai ialah sesuatu yang ada dalam diri manusia dan dapat diartikan sebagai sesuatu yang layak dilaksanakan serta dijaga sebab manusia mempunyai kepribadian yang berbeda. Bentuk nilai tersebut berbentuk akal, perasaan, budi pekerti, kesadaran moral, kasih sayang serta etika yang dipergunakan untuk menentukan karakter unik manusia dibanding makhluk hidup lainnya yang merupakan gambaran perilaku manusia. Mulyana (2004:11) mengatakan bahwasannya nilai merupakan indikator keyakinan dalam mengambil keputusan serta mencakup sesuatu yang diinginkan yang mendorong seseorang untuk bertindak. Jadi, nilai ini merupakan citra yang melekat serta sangat berarti bagi manusia. Oleh karena itu, harus dilakukan usaha untuk menumbuhkan nilai-nilai tertentu pada manusia supaya nilai tersebut masuk dalam dirinya yang bisa digunakan sebagai penuntuk perilaku manusia.

Budaya tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, yang terjadi tiap kali berinteraksi dengan masyarakat. Tripasetyo (2013:29) mengatakan, budaya ialah segala yang kompleks mencakup pemahaman, keyakinan, seni, moralitas, hukum, adat istiadat, keahlian, kebiasaan yang didapatkan manusia selaku anggota masyarakat, unsur pembentukan perilaku didukung serta diwariskan oleh anggota masyarakat. Budaya juga memberi pengaruh tingkah laku manusia, yang terwujud dalam pandangan hidup, nilai, tatanan sosial, falsafah Negara diberbagai sisi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang menjadi asa guna mendasari pola tingkah laku serta tata struktur masyarakat yang ada.

Cerita rakyat merupakan warisan leluhur atau nenek moyang yang tentunya bernilai sejarah yang bisa menjadi sebagai karya melestarikan sastra dari beragam daerah. Cerita rakyat timbul di beberapa daerah lewat sejarah lisan yang berkembang turun temurun, serta timbul dalam bukan tanpa makna yang tersirat, yang tentunya memiliki arti serta tujuan. Hal

ini dimaksudkan supaya pembacanya bisa paham alurnya, sebab cerita rakyat yang ada diberbagai daerah tidak hanya menjadi acuan bacaan, tetapi juga membantu membentuk karakter yang baik bagi pembaca. Salah satunya jenis cerita rakyat yang berhubungan dengan sejarah Jambi. Cerita rakyat berhubungan dengan berbagai kejadian masyarakat, dimana kita bisa mendapatkan arti maupun nilai yang ada dialur ceritanya tersebut.

Cerita rakyat yang berupa sejarah disebut juga sebagai legenda. Legenda adalah berbentuk prosa rakyat dan memiliki ciri-ciri yang mirip dengan mite yang dinilai pernah terjadi namun tak sakral. Tokoh legenda ialah manusia, namun terkadang memiliki karakteristik anomali serta seringkali dibantu oleh makhluk gaib (Sulistiati dkk, 2016) mengatakan cerita rakyat berupa legenda diklasifikasikan berdasarkan : legenda keagamaan, yakni, legenda yang mengandung unsur yang tentang agama ataupun spiritualitas, legenda alam gaib, yakni legenda yang ceritanya tak masuk akal, legenda perseorangan, yakni legenda yang menceritakan legenda yang dikarenakan seseorang, legenda setempat, yaitu legenda yang menceritakan kisah-kisah yang ada di daerah tertentu.

Berdasarkan pendapat (Sulistiati dkk, 2016) cerita rakyat berupa legenda diklasifikasikan atas: legenda keagamaan, yakni, legenda yang mengandung unsur yang tentang agama ataupun spiritualitas, legenda alam gaib, yakni legenda yang ceritanya tak masuk akal, legenda perseorangan, yakni legenda yang menceritakan legenda yang dikarenakan seseorang, legenda setempat maka penelitian tentang cerita rakyat Jambi yang berjudul “Asal-Usul Angso Duo Jambi” perlu dilaksanakan. Berdasarkan kelompok di atas, alur cerita rakyat memiliki poin kedua, yakni legenda lokal, yakni alur yang menceritakan suatu daerah tertentu dalam cerita. Legenda Jambi awalnya diceritakan secara lisan dan diturunkan dari generasi ke generasi. Masyarakat ini seringkali mempergunakan legenda dalam beragam situasi. Di kehidupan keseharian, cerita semacam ini umumnya dituturkan oleh ibu ataupun bapak (orang tua) pada anaknya ataupun antar anggota masyarakat. Salah satunya legenda

atau cerita rakyat Jambi ialah Asal-Usul Angso Duo Jambi, yakni cerita sejarah yang asalnya dari Kota Jambi, Provinsi Jambi. Kisah tersebut berkaitan erat pada perilaku budaya masyarakatnya serta tercermin dalam tokoh seperti Rangkayo Hitam dan Putri Mayang Mangurai serta tokoh lainnya. Dari beragam unsur yang diperoleh, salah satunya diperoleh melalui dialog antar tokoh dengan karakter yang berbeda, baik positif ataupun negatif. Nilai-nilai seperti kejujuran, kebaikan, kesetiaan, ketekunan, serta perjuangan tertuang melalui tokoh dan penokohan alur cerita cerita rakyat sehingga menjadi karakter positif bagi pembacanya.

Sastra adalah kata serapan dari bahasa Sanskerta yakni Shastra, yang artinya “teks instruktif’ atau pedoman”, dimana cerita rakyat memainkan peran penting dalam pengembangan nilai-nilai budaya oleh pembaca yang baik. Sastra bersumber dari akar kata *śās-* ataupun *shaas-* artinya mengarahkan, mengajar, memberikan petunjuk ataupun arahan, serta *tra* artinya alat atau sarana. Sastra adalah hasil peniruan ataupun penggambaran realitas (*mimesis*). Kondisi tersebut menjadikan karya sastra harus menjadi contoh wujud alam semesta, model dari realitas kehidupan manusia sehari-hari (Sapardi Djoko Damono, 1979). Sejalan pendapatnya Taum (1997) yakni sastra merupakan bentuk karya cipta ataupun fiksi yang sifatnya imajinatif serta memakai bahasa yang indah beserta kehadirannya bisa dimanfaatkan untuk hal lainnya.

Cerita rakyat mempunyai peran dalam pengembangan seluruh aspek budaya termasuk dalam kebudayaan di adat istiadat di melayu jambi. Dari apresiasi sastra salah satunya misal, kecerdasan intelektual, emosional serta spiritual si pembaca bisa ditingkatkan di kehidupan sehari-hari. Si pembaca juga bisa menemukan arti yang termuat serta nilai dari cerita rakyat tersebut, jadi tak hanya membaca untuk mendapatkan makna maupun nilainya juga dalam cerita rakyat tersebut.

Jadi, apresiasi cerita seperti cerita rakyat harus relevan dengan empat keterampilan berbahasa yakni menyimak, berbicara, membaca serta menulis. Bila ini terjadi, pembaca bisa mempertajam perasaan, nalar, imajinasi, maupun lingkungannya terhadap masyarakat, budaya serta lingkungan. Oleh sebab itu diharapkan pembaca mampu menerima dan mengamalkan berbagai nilai budaya, baik di perpustakaan, rumah ataupun masyarakat.

Kini pembaca menghadapi krisis identitas, beragam sikap negatif misalnya masyarakat bisa kehilangan rasa nasionalis, penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, sering terjadinya konflik antar kelompok. Padahal, masyarakat memerlukan cara hidup yang membuat kita tak terjerumus ke dalam hal negatif. Koentjaraningrat (2009, hlm. 67) mengatakan, budaya lokal sama dengan konsep suku bangsa. Budaya tak dapat dipisahkan dari pola aktivitas masyarakat. Keanekaragaman budaya suatu daerah tergantung kepada faktor geografis. Semakin luas wilayahnya maka semakin kompleks perbedaannya. Bila mengamati dari ujung pulau Sumatera hingga pulau Irian, terdapat sekitar 300 suku bangsa dengan bahasa, adat serta agama yang berbeda. Kecerdasan maupun keahlian saja tanpa moral serta budaya kecenderungan mengarahkan serta merugikan. Sehingga keteladanan tokoh Legenda Asal-Usul Angso Duo bisa dijadikan acuan bagi pembacanya untuk menjalani kehidupan berbudaya.

Melalui pernyataan tersebut, peneliti terdorong mengkaji nilai budaya dalam cerita rakyat Asal-Usul Angso Duo, yang hendak dikaji adalah cerita rakyat Jambi yang diperoleh dari buku rekaman angso duo Jambi dan Dunia Pendidikan mengaitkannya dengan nilai budaya yang termuat dalam Legenda Asal-Usul Angso Duo Jambi. Cerita tersebut memberikan cerita yang penuh nilai budaya. Alasan berikutnya mengambil cerita Legenda Asal-Usul Angso Duo tersebut peneliti menemukan budaya yang asli sejak dulu yang sekarang telah hilang serta manfaatnya cerita rakyat tersebut banyak sekali yang mengajarkan budaya baik serta

menjadikan hidupnya pengarang berguna ataupun individu lainnya, membangun karakter pembacanya menjadi lebih baik, serta mempunyai kualitas kehidupan pribadi dan sosial.

Alasan Peneliti meneliti nilai-nilai budaya yang termuat dalam cerita rakyat asal-usul angso duo jambi ini agar budaya yang ada di melayu jambi ini tidak luntur terhadap budaya asing dan saya juga memilih cerita rakyat asal-usul Angso Duo Jambi ini juga ingin memperkenalkan cerita yang berasal dari melayu jambi agar masyarakat dari kalangan mana saja tahu cerita rakyat asal-usul Angso Duo Jambi ini.

Pendapat ini bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang termuat dalam cerita rakyat (hikayat), baik lisan ataupun tulis. Peneliti berasumsi bahwasannya cerita Legenda Asal-Usul Angso Duo Jambi dapat diimplementasikan untuk mewujudkan di masyarakat karena budaya dulu telah hilang sekarang. Judul dalam penelitian ini ialah “analisis nilai-nilai budaya dalam antologi cerpen “rekaman angso duo “ karya wulan arisa” dan Relevansi terhadap antologi tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah :

1. Nilai budaya apa sajakah yang terkandung dalam Buku Cerita Rakyat Sejarah “Asal-Usul Angso Duo Jambi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuannya ialah:

1. Mendeskripsikan nilai budaya dalam Buku Cerita Rakyat Sejarah “Asal-Usul Angso Duo Jambi ?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini yang diharapkan bisa memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Peneliti

Guna memperluas wawasan tentang karya sastra cerita rakyat dan memperbanyak sumbangsih kajian sastra Indonesia, sehingga membantu memperkenalkan cerita rakyat daerah Jambi ke dalam pengembangan penelitian di bidang bahasa Indonesia ke depannya.

2. Pembaca/Buku

Menjadikan pembaca untuk berpikir kritis guna membedakan nilai budaya cerita rakyat dengan nilai cerita rakyat lainnya.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Manfaatnya, yakni:

1. Memberi sumbangan pemikiran guna menganalisis cerita rakyat dengan legenda lainnya yang berasal dari daerah jambi.
2. Sebagai referensi alternatif untuk penelitian berikutnya tentang nilai budaya yang termuat dalam cerita rakyat, dan sebagai bahan penelitian.
3. Manfaat nilai-nilai budaya sebagai salah satu acuan sikap manusia dalam bermasyarakat. Sebagai penggerak timbulnya pola pikir masyarakat. Sebagai salah satu sumber tatanan cara bertingkah laku yang cukup penting seperti hukum adat dan kebiasaan, ketentuan terkait sopan santun, serta lainnya.